

Narasi Gempa dalam Otobiografi Moehammad Saleh Datoek Rangkayo Basa

Undri

Peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat

undri@kemdikbud.go.id

Abstract

This paper attemptst to explain the account of earthquake within autobiography of Moehammad Saleh Datoek Rangkayo Basa. He was a captain and merchant from Minangkabau who wrote his autobiography when he turned 73 in 1914. The story of his original life was handwritten in Minangkabau language using Arabic-Malay letters (or bald Arabic letters) of Minangkabau (Pariaman) coastal dialect. In the 1920s, his grandson, Soetan Mahmoed (S.M) Latif began copying the manuscript into Latin letters in the form of stencils. The literacy work (transliteration) could only be completed in 1933 and printed in limited numbers in Bandung in 1933, 1965 and 1975 to be distributed to members of Moehammad Saleh family. From the biography, it is obtained an overview of the events of the earthquake that occurred, especially on Telo Island and its surroundings. When the earthquake struck, all residents jumped out of their homes. The earthquake shaking was very hard and lasted a little longer, orced the locals to flee into the hill. People got panic and in a matter of minutes suddenly sea water rose suddenly. The land near the port was submerged in water and houses and markets were overrunned by water. The tsunami did not hit Telo Island, but the area on Simuk Island and even on the western side of the island were invaded by tsunami and in aftermath,, corpses scattered amidst coconut trunks and lying everywhere.

Keywords: earthquake, tsunami, autobiography of Moehammad Saleh Datoek Rangkayo Basa, and Telo Island.

Pendahuluan

Selain jejak geologis, manuskrip kuno, dan koran-koran sezaman yang menginformasikan kejadian gempa dan *tsunami* pada masa lalu, otobiografi juga dapat memberi informasi serupa tentang kisah tersebut. Otobiografi yang ditulis berdasarkan kesaksian pribadi tentang perjalanan kehidupan seseorang, baik tentang kegairahan dan kegelisahan, kesenangan dan kebanggaan, kedukaan yang pernah menimpa, atau apa saja yang pernah dialaminya, dapat menjadi sumber sejarah yang berguna.

Artikel ini mencoba melihat peristiwa bencana dalam karya otobiografi yang ditulis Moehammad Saleh Datoek Rakayo Basa (1841-1921),¹ seorang nakhoda dan saudagar asal Minangkabau, Pariaman, sebuah kota pelabuhan di Sumatera Barat. Pada 1941, saat usianya mencapai 73 tahun, ia mulai menyusun otobiografinya berdasarkan kisah-kisah yang dikumpulkan dalam buku harian yang ditulisnya sejak 1870-an. Karya otobiografi tersebut kemudian diterbitkan oleh cucunya Soetan Mahmoed Latif (1888-1975)² dengan judul *Riwajat Hidoeik dan Perasaan Ambo, Moehammad Saleh Datoek Orang Kaja Besar*, tetapi baru menjadi perhatian setelah Tsuyoshi Kato menerbitkan esai berjudul “*Rantau Pariaman : Dunia Saudagar Pesisir Minangkabau Abad XIX*”.³ Otobiografi Saleh menjadi sumber sejarah yang menarik karena menampilkan uraian cermat dan rinci tentang adat istiadat, kebiasaan negeri-negeri dan bandar pelabuhan yang pernah dikunjungi serta watak orang di sekelilingnya, termasuk pengalaman pribadinya terkait gempa dan *tsunami*.

Sejumlah studi terhadap karya tersebut telah menggunakan otobiografi Saleh dalam beragam perspektif analisis. Tsuyoshi Kato menjadikan otobiografi tersebut sebagai sumber dalam menguraikan *rantau* Pariaman tempat tinggal Saleh, riwayat hidup serta melukiskan ciri-ciri dunia atau alam perdagangan yang dilakukan Saleh (Kato, dalam Nagazumi, 1986). Tinjauan lain disampaikan Mestika Zed (2017) yang melihat pada penelusuran sejarah

¹ Penyebutan nama Moehammad Saleh Datoek Orang Kaya Besar pun beragam. Kato (dalam Nagazumi, penyunting, 1986) menulis dengan nama Muhammad Saleh gelar Datuk Orang Kaya Besar, Zed (2017) menulis Muhammad Saleh Datuk Rangkayo Basa, Nur dan Iriani (2005) menulis Muhammad Saleh Orang Kayo Basa, Latif (1933 dan 1965) menulis Moehammad Saleh Datuk Orang Kaja Besar, dan Latif (1975) menulis Moehammad Saleh Datoek Orang Kaya Besar. Penulis dalam tulisan ini Moehammad Saleh Datoek Rangkayo Basa, sebab nama asli tersebut yang dipakai dalam lingkungan semasa dia hidup. Dalam uraian ini, selanjutnya rujukan terhadap penulis akan disebut sebagai Moehammad Saleh.

² Soetan Mahmoed (S.M) Latif lahir di Pariaman 24 September 1888 adalah cucu kesayangan Moehammad Saleh dari istrinya Banoeidah. Ibunya bernama Asiah, dan ayahnya Soetan Abdoel Latif gelar Datuk Orang Kayo Hitam. Setelah menyelesaikan sekolah dasar (HIS) Belanda di Pariaman, Latif melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertanian [*Middelbare Koloniale Landbouwschool*] di Bogor dan pada tahun 1917 melanjutkan pendidikan-atas biaya kakeknya Moehammad Saleh-ke *Hogere Tropische Landbouwschool* [Sekolah Tinggi Pertanian Daerah Tropis] di Deventer, Belanda. Sekembali dari Belanda menetap di Jakarta dan menikah dengan gadis Sunda Miryam Natawisatra. Pulang ke Sumatera Barat mendirikan Sekolah Ekonomi Kayu Tanam, berdampingan dengan INS Kayutanam yang didirikan oleh Moehammad Sjafei. Keduanya adalah teman dekat dan sama-sama bergerak dalam pendidikan. Pada masa revolusi 1945 M. Sjafei diangkat sebagai Residen Sumatera Barat dan S.M. Latif diajak ikut bergabung ke dalam pemerintahan R.I di Bukittinggi, di mana ia memegang jabatan tinggi di ibukota propinsi tersebut. Awal 1950-an ia pindah ke Bogor dan bekerja pada *Botanical Garden* (Kebun Raya) di Bogor. Setelah itu pindah dan menghabiskan hari tuanya sampai meninggal di Jakarta tahun 1975. Lebih lanjut lihat Zed (2017 :3-4).

³ Judul asli artikel tersebut dimuat dalam *Journal of Asian Studies*, Volume 39 Nomor 4 (Agustus 1980) halaman 729-752, dengan judul “*Rantau Pariaman : The World of Minangkabau Coastal Merchants in the Nineteenth Century*”. Kato mengaku memperoleh informasi tentang bahan naskah otobiografi Moehammad Saleh mulanya dari A. Teew, pakar bahasa dan sastra Indonesia dari Universitas Leiden, Kato (catatan kaki nomor 1 halaman 729). Versi bahasa Indonesia dari esei Kato diterbitkan dalam Akira Nagazumi (ed). 1986. *Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang*. Jakarta : Yayasan Obor. hlm. 77-115.

keluarga Saleh dan keturunannya yang dikaitkan dengan sifat saudagarnya. Kajian lain, Nur dan Iriani (2003), memfokuskan tentang dinamika perdagangan di pantai barat Sumatera pada abad ke-18 dan 19 dengan menjadikan otobiografi Saleh sebagai salah satu sumbernya.

Kato dan Zed memberikan catatan menarik tentang otobiografi tersebut. Kato memberikan catatan tentang aspek menarik otobiografi tersebut yang menggambarkan riwayat hidup tokoh di luar dunia politik seperti umumnya tulisan sejenis lainnya di Indonesia. Pandangan senada disampaikan Zed (2017 : 6) yang menyatakan sejauh ini karya-karya biografi dan otobiografi umumnya berkaitan dengan karir politik atau pengalaman dalam birokrasi pemerintahan di berbagai tingkat, mulai dari yang paling rendah sampai ke yang paling tinggi. Boleh dikatakan karya-karya jenis ini cukup berlimpah ruah di pasaran. Berbeda dengan tema umum dalam otobiografi sejenis, Zed menyatakan bahwa otobiografi Moehammad Saleh tidak semata-mata bercerita tentang dirinya sendiri—the *author speaks about himself*—tetapi sebuah karya yang kaya informasi dan rinci mengenai beberapa segi kehidupan masyarakat pada masa kehidupan penulisnya (2017:6-7). Otobiografinya menjadi salah satu karya dari sedikit orang Indonesia yang menuliskan sejarah hidupnya tanpa tendensi politik.

Di luar kajian peneliti terdahulu di atas, otobiografi Moehammad Saleh sesungguhnya juga mengandung tema menarik terkait kesaksian dan pengalaman pribadinya saat mengalami bencana gempa dan gelombang *tsunami*. Uraian Saleh yang rinci menjadi sumber menarik untuk menggambarkan bagaimana reaksi yang muncul dalam masyarakat atas gempa, serta kerusakan dan korban yang terjadi akibat gempa yang diikuti *tsunami*. Sejauh ini, sumber-sumber sejarah tentang bencana gempa akibat letusan gunung atau gempa tektonik biasanya didapat dari laporan-laporan pejabat (*binnelandsch bestuur*) kolonial pada masa itu, yang ditulis para *fetor*, *kontoleur*, ataupun (asisten) *resident* di berbagai daerah terpencil di Hindia Belanda. Laporan-laporan itu menjadi sumber penting yang memberi petunjuk bahwa Indonesia telah memiliki pengalaman panjang “digoyang gempa”, baik yang berskala kecil maupun besar (Suryadi, 2010 :2).

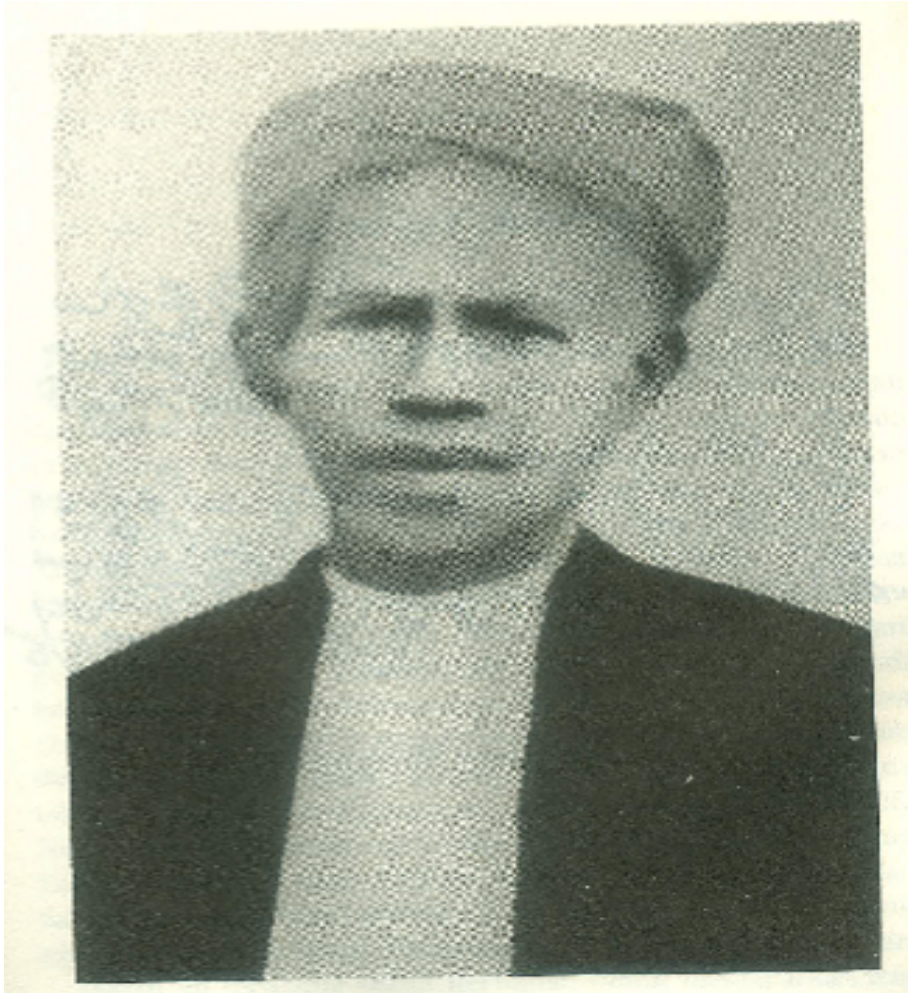
Dengan menggunakan informasi dalam otobiografi Moehammad Saleh Datoek Rangkayo Basa, tulisan ini akan melengkapi bagaimana narasi tentang bencana di luar teks-teks resmi tersebut. Membaca ulang otobiografi Moehammad Saleh, bukan saja menafsirkan kembali teks dalam otobiografi ke dalam konteks historis pada zamannya, tetapi juga menggali petunjuk menarik terkait kesaksian pribadinya atas gempa dan *tsunami* yang terjadi di pesisir barat Sumatera pada abad ke-19 dan dekade awal abad ke-20.

Otobiografi Moehammad Saleh

Moehammad Saleh lahir pada 13 Rabiulawal 1257 H (1841 M) di Pasirbaru, sebuah dusun kecil di pinggir bandar pelabuhan Pariaman. Nenek moyangnya adalah keturunan raja-raja yang berasal dari Rigah, pesisir barat Aceh.⁴ Perihal ini tidak terlepas bahwa dalam beberapa

⁴ *Rigah* pada mulanya diduduki oleh orang *Menteue* sekeluarga di XXII mukim, Seulineum, dibawah pimpinan Teuku Muda Laela. Mereka menetap di sana dan hidup dari pertanian. Ketika daerah Rigah menjadi maju, Sultan Aceh mengutus wakilnya kesana yang bernama Teuku Dalam (Teuku Abdurrahim) untuk memungut upeti tahunan. Selama di sana Teuku Dalam kawin dengan saudara Teuku Muda Laela, sehingga ia mendapat sebagian kecil wilayah di Teluk Rigah sebagai mahar perkawinan dari Teuku Dalam. Setelah itu Teuku Dalam kembali ke Aceh. Ia digantikan oleh Pusut Kuala. Lebih lanjut lihat Nur dan Iriani, 2003 :1-2.

abad yang lalu hubungan dagang antara Aceh dan pantai barat Minangkabau yang berkembang sejak awal abad ke-17 ketika kerajaan Aceh di bawah Sultan Iskandar Muda (1607-1633) menduduki pesisir barat Sumatera, dan menikahi putri Minangkabau di Pagaruyung (Lekkerkerker, 1916 :315 ; Marsden, 2016 : 79).

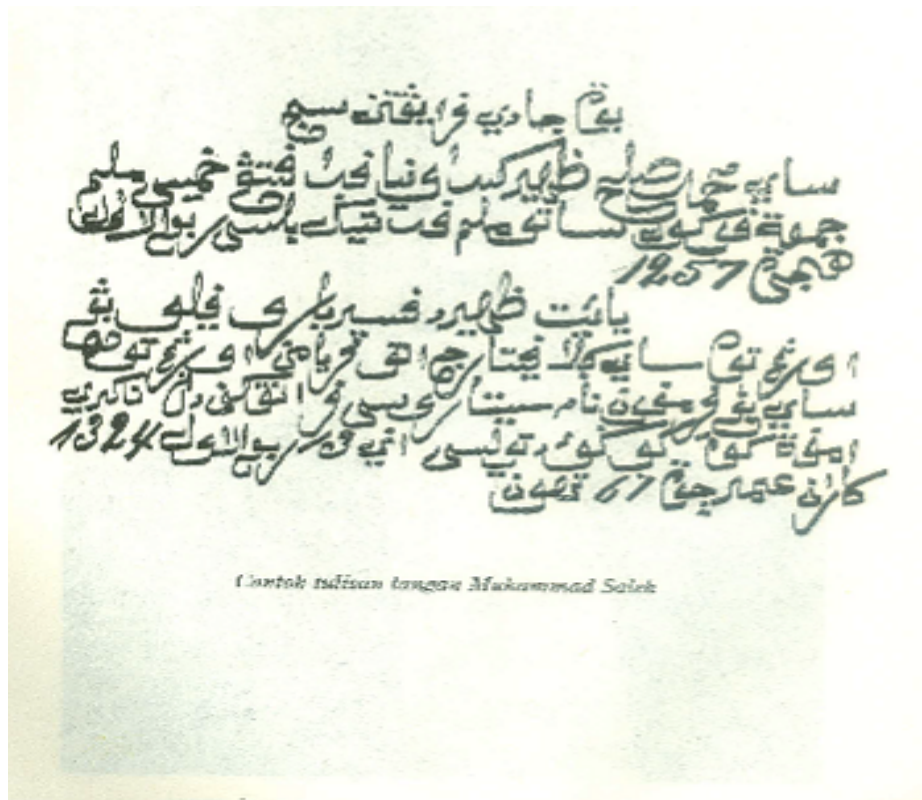


Gambar 1. Moehammad Saleh Datoek Rakayo Basa (1841-1921)
Sumber : Zed, 2017

Ia adalah anak ketiga dari pasangan Peto Radjo alias Pojok dan Taroës. Peto Radjo sendiri meninggal pada tahun 1867 dalam usia 95 tahun. Ia dimakamkan di Sungai Sirah, Pariaman. Sehingga diawal otobiografinya Saleh menulis, *Ajah saja orang Pariaman, lagi ketjil imbauannja Pojok. Setelah kawin beliau bergelar Peto Radjo* (Latif, 1965 :1). Dalam perkawinan pertama, Peto Radjo mendapatkan dua orang anak perempuan dan seorang laki-laki, yakni Solam, Takat, dan Saad. Pada pertengahan abad ke-19 Peto Radjo pindah dari Pariaman ke Pasirbaru, Pilubang. Solam dan Takat dilahirkan di pasar Pariaman. Solam meninggal pada 4 Juni 1973. Takat lahir pada 8 Maret 1838 dan meninggal pada 13 Oktober 1883. Kemudian Peto Radjo menikahi istri yang kedua bernama Taroës. Setelah dua tahun menikah, ia dikaruniai tiga orang anak, yakni Jidun, Nangsibah, dan Moehammad Saleh. Jarak usia Moehammad Saleh

dengan kedua kakaknya itu cukup jauh. Ketika Saleh masih kecil, kakak perempuannya, Nangsibah, sudah bersuami. Jadi paling tidak ada 10-15 tahun jarak usia Saleh dengan kedua kakaknya (Zed, 2017 : 42-43).

Moehammad Saleh, gelar Datoek Orang Kaya Besar, menulis otobiografinya ketika ia menginjak usia 73 pada tahun 1914. Sepanjang hidupnya ia menyimpan berbagai macam catatan tertulis-tentang transaksi dagang, tanggal kelahiran dan kematian anggota keluarga serta kerabatnya. Kisah hidupnya yang asli ditulis tangan dalam bahasa Minangkabau dengan memakai huruf Arab-Melayu (atau huruf *arab gundul*) berbahasa Minangkabau pesisir (Pariaman) setebal dua buah buku ukuran folio. Pada 1920-an, cucu Moehammad Saleh yang terpelajar bernama Soetan Mahmoed (S.M) Latif, mulai menyalin naskah itu kedalam huruf latin dalam bentuk stensilan. Pekerjaan alih-aksara itu baru dapat dirampungkannya pada tahun 1933 dan dicetak dalam jumlah terbatas di Bandung pada 1935. Naskah itu kemudian dicetak kembali tahun 1965 dan 1975 untuk dibagikan kepada anggota keluarga Moehammad Saleh (Zed, 2017 : 3-4).

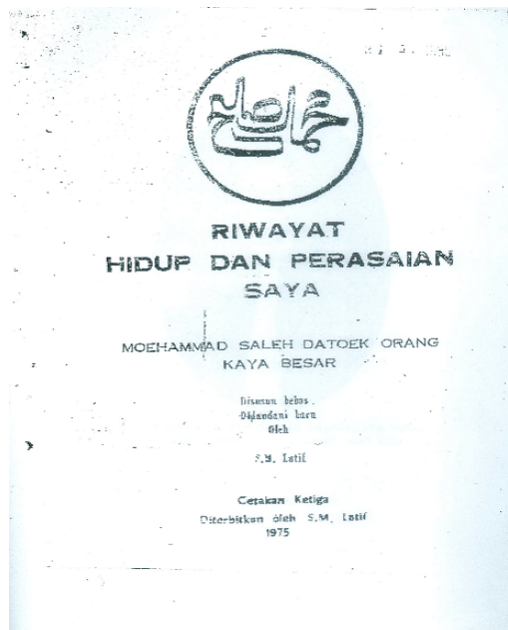


Gambar 2. Contoh tulisan tangan Moehammad Saleh
Sumber : Zed, 2017

Otobiografi Moehammad Saleh disusun sebagai sebuah kenang-kenangan hidup untuk anak cucunya. Dalam kaitan ini, ia menjadi dokumen yang berharga dengan memperhatikan kenyataan bahwa tidak banyak dokumen otobiografi orang Indonesia yang menjangkau lebih jauh dari awal abad XX. Kisah yang ditulisnya berisi informasi terperinci mengenai kegiatannya sehari-hari sebagai pedagang yang mengandung nasehat mengenai kehidupan pada umumnya dan perdagangan pada khususnya, dibanding gagasan-gagasan tinggi atau

proses kebangkitan politik. Otobiografi saleh dalam kaitan ini adalah sebuah rekaman karirnya di bidang perdagangan, yang dimulai pada pertengahan tahun 1880-an dan diteruskan hingga lebih dari lima puluh tahun (Kato dalam Nagazumi (penyunting), 1986 :77-78).

Hasrat Saleh baru terwujud setelah tahun 1965, ketika beberapa keluarganya mendirikan yayasan dengan nama *Dana Buku Muhammad Saleh* di Jakarta.⁵ Yayasan tersebut menarik bantuan keuangan dari berbagai keturunan Moehammad Saleh. Naskah aslinya diterjemahkan dan ditranskripsi ke dalam abjad Indonesia melalui suntingan S.M.Latif, cucu Moehammad Saleh sendiri, yang diterbitkan dalam bentuk stensilan dan dibagikan di antara para penyumbang (keturunan-keturunan Saleh) dana tersebut. Usaha ini sebelumnya telah dilakukan yakni berdasarkan halaman judul dari terbitan 1975, kisah hidup Saleh pertama-tama diterbitkan tahun 1933 dalam bahasa Minangkabau. Sayang, perincian terbitan ini, yakni tempat penerbitan, nama penerbit, dan oplagnya tidak jelas (Kato dalam Abdullah (penyunting), 1986 :78-79).



Gambar 3. Kulit depan buku *Riwayat Hidup dan Perasaan Saya : Moehammad Saleh Datoek Orang Kaya Besar*. Sumber : Nur dan Iriani, 2003 : 221

Sekarang naskah yang berukuran 16 x 23,5 centimeter dengan judul *Riwayat Hidup dan Perasaan Saya : Moehammad Saleh Datoek Orang Kaya Besar* ini, selain disimpan keluarga Moehammad Saleh, juga tersedia dalam bentuk fotokopi di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) di Padangpanjang, Sumatera Barat. Salinan ulang teks dicetak dengan huruf *Times New Roman* standard 12 dan menggunakan mesin ketik Royal pada tahun 1975. Keseluruhan naskah ini berjumlah 311 halaman. Naskah inilah yang menjadi

⁵ Anggota Yayasan ini terdiri dari enam orang, dengan S.M. Latif sebagai ketua dan anggotanya antara lain Ali Leoddin Radjo Mangkuto (Bandung), Bagindo Agustam (Bandung), Bagindo Roesli Rahim (Jakarta), Sidi Rustam Idris (Padang), Sidi Tando dan istri (Jakarta), dan Soetan Oemar Ali (Bandung). Dua orang di antaranya (Bagindo Roesli Rahim dan Soetan Oemar Ali) telah meninggal sebelum naskah itu diterbitkan. Lebih lanjut lihat Zed (2017 :4-5).

sumber rujukan dalam penulisan karya ini. Struktur isi naskah otobiografi yang dicetak yayasan dana buku Moehammad Saleh terdiri dari 27 bagian, mulai pengantar sampai kepada lampiran-lampiran (Tabel I). Sedangkan uraian dari naskah otobiografi yang mengulas tentang gempa secara khusus terdapat dalam bagian XI yakni Budi bahasa orang Nias di Tanah Bala, Gempa laut di Pulau Telo, mulai halaman 72 sampai 81, sebanyak 10 halaman.

Tabel I. Isi otobiografi Moehammad Saleh Datoek Orang Kaya Besar

	Isi Kitab	Halaman
	Pengantar	9
	Tentang susunan riwayat ini	11
I	Ajah	15
II	Kemewahan hidup orang kaya-kaya dahulu kala	23
III	Saja dilahirkan di Pasir Baru	27
IV	Masa saja lagi kanak-kanak	30
V	Duduk berlepau pisang	34
VI	Mengadji dan memukat	40
VII	Menggalas ikan kering pokok f.2,-	46
VIII	Kisah ringgit dan rupiah yang saja sebutkan tadi	51
IX	Beladjar menulis huruf Melaju, Ahlu'Inudjum orang Hindu	52
X	Kelaut djadi nakoda	61
XI	Budi bahasa orang Nias di Tanah Bala. Gempa Laut di Pulau Telo	72
XII	Nikah dengan Banu Idah	82
XIII	Mentjari rumah tempat tinggal. Anak saja Moehammad Taib. Pulang balik ke Sibolga	91
XIV	Duduk berniaga di Sibolga. Alat perkawinan orang kaya	106
XV	Ke Rantau XII. Badai di Rantau Pasaman	115
XVI	Sjeh Abu Bakar di Sibolga	129
XVII	Ajah saja sakit Adjalnja sampai	145
XVIII	Sakit jang diidapkan. Miskin dan melarat, perasaan orang tidak	162
XIX	Disisi kubur ibu saja	175
X	Menggalas damar	182
XXI	Berdjagal dengan pokok f.90,- Mengirim minjak manis ke Darat	196
XXII	Membongkar garam. Nabi Chaili, berlomba dengan kapitan Tionghoa	210
XXIII	Saja tidak dikenakan rodi. Berdjalan malam tidak usah bersuluh	222
XXIV	Mentjari rumah tempat tinggal. Pertjektjokan Pentjalang” Asiah” bersedjarah.	238
XXV	Djadi anemer garam. Kerambil tjukil (kopra) djolong-djolong diangkut ke Padang	251
XXVI	Perang Atjeh, Anemer atap dan betung Undian laras Manggung	266
XXVII	Penutup	285

	Lampiran I (saja Moehammad Saleh berkawin)	289
	Lampiran II (Daftar nama-nama penjumbang dana)	291

Sumber : Latif, 1965 : 13-14

Bumi Bergoyang dan Ombak Besar

Bumi bergoyang (gempa) dan ombak besar (*tsunami*) akibat letusan gunung atau gempa tektonik merupakan salah-satu fenomena alam yang selalu menghantui hidup manusia dari masa ke masa, disamping kejadian alam lainnya seperti banjir dan longsor. Sumatera menjadi salah-satu daerah yang sering terjadinya “bumi bergoyang” dan “ombak besar” tersebut. Namun, tidak mudah menemukan rekam jejak peristiwa tersebut, baik dalam bentuk tradisi lisan maupun tulisan yang dibuat orang lokal.

Tulisan yang merekam jejak peristiwa sejarah di daerahnya dapat kita jumpai jauh sebelum peneliti asing menulis tentang meletusnya Gunung Krakatau tanggal 26, 27, dan 28 Agustus 1883 seperti tertuang dalam dalam jejak yang ditulis seorang pribumi terkait kesaksian yang amat langka dan menarik, tiga bulan pasca meletusnya gunung tersebut dalam *Syair Lampung Karam*.⁶ Sementara rujukan tertulis tentang gempa dan *tsunami* di Sumatera dari catatan asing yang juga masih sedikit. Laporan penjelajah Perancis, Du Puy tentang gempa dan *tsunami* yang melanda Padang pada 10 Februari 1797. Sebelumnya Marsden (2016 : 48-49) menjelaskan bahwa tidak hanya di Padang, bahwa gempa bumi terparah juga terjadi di wilayah Manna, Bengkulu tahun 1770. Sebuah desa hancur, rumah-rumah rubuh dan terbakar, serta banyak terdapat korban tewas. Gejala tersebut diawali dengan suara gemuruh pelan seperti suara guntur di kejauhan. Hewan ternak dan unggas melalui instingnya merasakan getaran asing dan tampak gelisah. Bahkan Marsden (2016:48) mendapat informasi bahwa pada tahun 1763 sebuah desa seluruhnya luluh-lantak oleh gempa bumi di Pulau Nias, salah satu pulau yang terletak di pesisir barat Sumatera. Kemudian Radjab (1950, 127 :132) melalui otobiografinya mengisahkan pengalamannya tentang gempa di Sumatera Barat pada 28 Juni 1926, yakni:

.....Kampung lengang, dan alam seluruhnya sunji sekali rasanja. Sekonjong-konjong, djam 10 tepat, terdengar bahana gemuruh dan deruman mendahsjatkan, dan pada detik itu djuga tanah seluruhnya gojang, gontjang hebat sekali. Surau, rumah-rumah kampung, pohon-pohonan dan batang-batang kelapa bergegar-gegar, berajun-ajun menakutkan.

Gempa ! Gempa !

Kami terhujung-hujung, tak kuat berdiri ! Terlintas dipikiran saja, bumi tentu sedang bertumbuk dengan sebuah bintang siarah, dibagian benua Amerika, jang tentu sekarang remuk, hantjur luluh dihantam siarah itu. Sedang hanja terlondjak-londjak oleh tumbukan ini.

⁶ Tentang *Syair Lampung Karam* lebih lanjut lihat Suryadi. 2010. *Syair Lampung Karam : Sebuah Dokumen Pribumi Tentang Dahsyatnya Letusan Krakatau 1883*. Padang : Komunitas Penggiat Sastra Padang (KPSP).

Gempa yang terjadi 28 Juni 1926 tersebut telah meratakan bangunan-bangunan, membengkokkan rel-rel kereta api, dan menggeser jalan-jalan perbukitan ke dalam jurang. Daerah yang sangat merasakan akibat gempa tersebut yakni Padangpanjang, termasuk *Dinijah School Poetri* dan *sekolah Thawalib*. Bahkan kaum tradisional melihat kehancuran di kota tempat tinggal orang-orang komunis, madrasah-madrasah reformis, dan administrator-administrator kolonial ini sebagai penghukuman atas modernitas yang rusak dan sedang menuju kehancuran.

Namun menurut Hadler (2010 :243) sebagai peristiwa seismologis, gempa bumi 1926 tidak terlalu penting ; gempa bumi lepas pantai 1831 dan 1833 jauh lebih hebat. Tapi, karena banyak pusat-pusat pupulasi disepanjang sesar itu, pergeseran-pergeseran yang kadang-kadang terjadi punya akibat dahsyat pada manusia.⁷ Khusus gempa 1833, menurut rekaman terumbu karang menunjukkan pada 29 Januari 1833 dengan kekuatan 9.0 SR. Tidak ada catatan berapa jumlah korban jiwa waktu itu. Tapi yang pasti banyak bangunan yang hancur dan korban yang tewas. Gelombang *tsunami* sampai ke Pantai Padang dalam waktu 30 menit dengan ketinggian 5 meter (Ikawati, 2007 : 40). Bahkan sebelumnya tahun 1832, sebagaimana yang ditemukan oleh Oman (dalam Pramono dan kawan-kawan, 2017 :5) pada catatan tangan di sampul manuskrip asal abad ke-19 di Zawiyah Tanoh Abee, Aceh Besar. Catatan dalam bahasa Arab itu menyebutkan pernah terjadi gempa besar untuk kedua kalinya pada pagi hari Kamis, 9 Jumadilakhir 1248 Hijriah, atau sekitar 3 November 1832.

Catatan tentang Gempa tahun 1831 ditulis juga oleh Johannes Cornelis Boelhouwer. Boelhouwer adalah seorang tentara Belanda yang pernah bertugas di Sumatera Barat dan menjejakkan kaki di Sumatera tanggal 5 Maret 1831.⁸ Dalam memoarnya, Boelhouwer menulis:

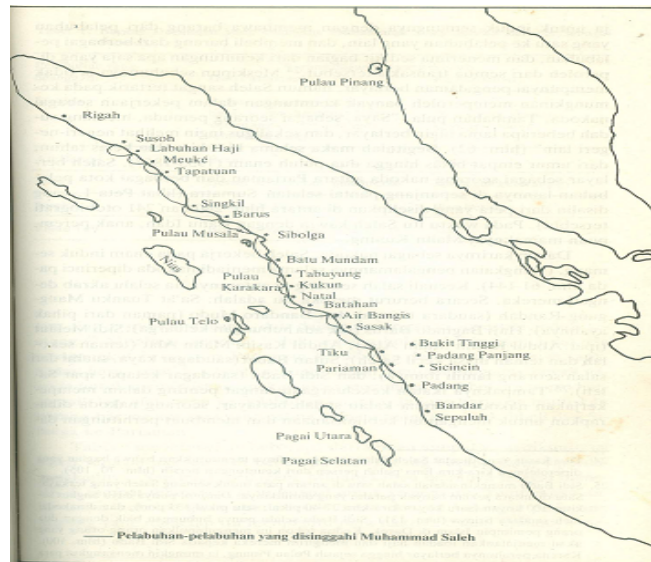
Pada suatu malam ketika saya bertamu terasalah gempa yang menyebabkan seorang nona yang duduk di atas bangku-bangku akan meluncur ke bahagian lain seandainya tidak lekas dipegang oleh beberapa pemuda. Ada yang cepat memegang lampu dan ada yang memegang gelas-gelas di atas meja. Gempa itu berulang beberapa kali. Itulah gempa yang pertama kali saya alami, seolah-olah kita dibuaikan. Kata orang yang telah mengalami gempa, gempa kali ini adalah musuh yang kuat selama saya berada di Sumatera (Sjahrial (penerjemah), 2009 :31).

Dari sejumlah uraian-uraian tersebut, narasi gempa yang diikuti *tsunami* yang terdapat dalam otobiografi Moehammad Saleh dalam kaitan ini melengkapi gambaran rinci tentang pengalaman seseorang dalam menghadapi gempa. Peristiwa gempa yang diikuti dengan *tsunami* terjadi ketika Moehammad Saleh berada di Pulau Telo, sebuah gugus pulau di selatan

⁷ Untuk lebih jelasnya tentang hal ini lebih lanjut lihat Hadler, 2010 : 240-245

⁸ Johannes Cornelis Boelhouwer pertama kali menjejakkan kakinya di Sumatera Barat tanggal 5 Maret 1831 dan meninggalkannya pada 7 Januari 1834 (praktis ia hanya tinggal selama 34 bulan lebih sehari saja di Minangkabau). Memeor ini adalah salah-satu dari sejumlah catatan kenang-kenangan yang dtulis oleh orang Belanda yang terlibat dalam Perang Paderi. Lahir di Didam pada 14 Mei 1809 dan meninggal di Leiden pada 10 Januari 1883 dalam usia 73 tahun. (Sjahrial, 2009 : 9-10).

pulau Nias, pantai barat Sumatera.⁹ Untuk mencapai pulau ini pelaut Pariaman biasanya tidak langsung memotong (*by-pass*) pelayaran ke pulau itu, melainkan harus bertolak terlebih dahulu dari Pulau Panjang dekat Air Bangis. Dari Pulau Panjang menuju Pulau Telo ada dua jalur. Jalur pertama melewati Ujung Batu Berlobang, sebuah lagi jalan orang dari Natal di utara. Lintasan yang satu lagi di sebelah selatan, dekat Pulau Sumbu Lalieng, ialah Jalan Pulau Masin.



Gambar 4. Peta pelabuhan-pelabuhan yang disinggahi Moehammad Saleh

Sumber : Kato dalam Nagazumi (1986 :89).

Dalam narasi tersebut, dikisahkan Saleh bertolak bersama rombongannya ke Pulau Telo pada malam hari. Sewaktu fajar menyingsing siang mereka sampai di sebelah selatan pulau itu, dekat sebuah pulau yang bernama Pulau Batu yang terkenal karena bentuknya yang aneh. Dari dalam laut menonjol tiga buah batu, membukit ke atas dan berhimpit-himpit pula, seperti susunan umat manusia. Dari sini, sekitar sebatang rokok lamanya masuklah mereka ke pelabuhan Pulau Telo. Saleh melukiskan :

Sauh dibuang dan pemandangan saja lajangkan kekiri dan kekanan. Riang dan senang hati menengoknja. Airnja tenang, sehingga dengan sauh sebuah tjukuplah untuk belabuh dilaut itu. Rasa biduk berada dikuala sungai. Hanja seutas tali dikebatkan kebelakang pekarangan rumah orang jang terdekat, jaitu tali pendarat namanja. Sekeliling pelabuhan dilingkari gunung, bagian sebelah timur disebut orang Tanah Gedang jang bersandingan dengan Pulau Telo. Sebelah baratnya pulau-pulau djuga. Dari pelabuhan tampak djelas orang lalu lintas didaratan Telo. Selatanja berlohong dan sebagian masuk rimba. Kapal-kapal jang datang dari Padang, misalnja melalui lolong itulah masuknja. Lolong jang pandjang benar merenggang sehari pelajaran (Latif, 1965 :75).

⁹ Posisi pantai barat Sumatera yakni dari Singkel di utara hingga Indrapura di selatan sekitar 620 km dan jarak dari daerah pantai ke daerah paling timur adalah sekitar 140 km. Luas seluruh daerah ini sekitar 96.296 km² (Hooyer, 1895 : 129 dalam Asnan, 2007 : 21).

Tiga hari sebelum bertolak meninggalkan Pulau Telo, maka tiba-tiba pada suatu malam, sekitar pukul delapan, datanglah gempa besar. Saleh tidak menyebut kapan persisnya kejadian gempa besar tersebut. Sumber-sumber lain memberi catatan bahwa gempa besar yang disusul “ombak besar” (*tsunami*) terjadi Februari 1861, artinya saat Saleh masih berusia 19 tahun.¹⁰

Di dalam uraiannya, Saleh merasakan kecemasan dan ketakutan karena biduknya “terdorong-dorong saja”. Di dekatnya ada pula dua buah perahu dalam keadaan sama. Semua penduduk Pulau Telo tanpa kecuali (orang Melayu, Cina dan orang Nias) berlompatan keluar dari rumah mereka. Guncangan gempa terasa keras sekali dan berlangsung agak lama. Karena panik dan ketakutan orang-orang menjadi gaduh semua. Setengahnya lagi *gapai-gapaian*, tak tahu hendak mau apa; sebagian lari ke atas bukit, dekat pasar Telo. Rumah-rumah dan kedai-kedai semuanya ditinggalkan begitu saja. Barang-barang dan uang tidak dipedulikan lagi. Kantor Tuan Kumendur (Belanda-gezeghebber atau kepala pemerintahan setempat) juga ditinggalkan anak buahnya. Tuan Kumendur dengan istrinya pun ikut terbirit-birit melarikan diri ke atas bukit. Maka jika ada yang berniat mencuri masa itu, maling dapat berbuat sekehendak hatinya (Zed, 2017 : 120-121). Saleh menuliskan :

Kira-kira tiga hari sebelum kami berangkat, maka pada malamnja, kira-kira pukul 8 datanglah gempa. Kami tjemas, ketakutan benar, apalagi biduk kami terdorong-dorong sadja. Dekat kami ada pula dua buah perahu jang dalam keadaan sama. Penduduk Melaju (Islam), orang Tionghoa dan orang Nias semuanya bergemparan. Gempa itu boleh dikatakan keras dan agak lama gojangnja. Orang-orang berlarian pergi keatas bukit dekat pasar. Rumah-rumah dan kedai-kedai ditinggalkan orang. Barang-barang dan uang tidak diatjuhkan orang, diabaikan sadja, tidak menjadi hirauan sekali-kali, tidak terpikir akan hilang atau rugi. Orang hanja hendak menjelamatkan djiwa masing-masing (Latif, 1965 : 77).

Dalam kepanikan terhadap gempa, seorang pemimpin spiritual masyarakat di Pulau Telo, muncul, Baba Gadang bersama beberapa orang Nias membawa lampu, lentera, berjaga-jaga kemudian berteriak memanggil Moehammad Saleh. Baba Gadang menyerukan kepada Saleh untuk lekas turun kedaratan, jangan tinggal di perahu, karena mungkin nanti datang ombak besar (*tsunami*). Saleh menukilkan tentang peristiwa tersebut :

Nakoda, lekas turun kedaratan, djangan tinggal di biduk. Mungkin datang nanti ombak besar. Lihatlah, disebelah selatan sudah kedengaran bunji badai mendengung-dengung. Djika datang gelombang kemari, biduk nakoda akan petjah dihampasnja dan nakoda tidak akan selamat lagi. Orang-orang dipasar sudah lari keatas gunung. Mari, turunlah lekas !

Maka pada ketika itu djuga susutlah air laut dan perahu kami hampir-hampir tersekat. Saja katakan kepada djuri mudi, bahwa saja akan mengikuti baba Gadang. Kepada baba itu saja katakan supaja ia menunggu tjetjah. Djawab djurumudi pula :

¹⁰ Tentang sejarah gempa di Sumatera, termasuk gempa di Pulau Telo lihat misalnya Suryadi (2011).

“Djan kita lari. Biarlah kita didalam biduk sadja. Kalau kita mati uang jang f 500,- tjukup banjaknja untuk pembeli kain kapan”.

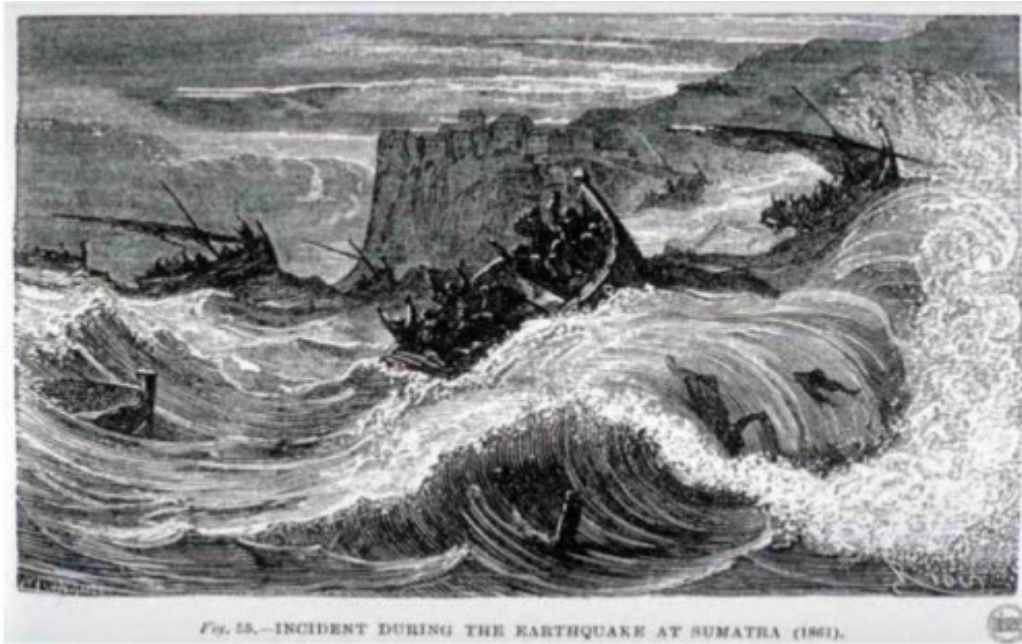
Mendengarkan djawabanja itu-oleh bodoh saja- saja telaklah adjakan baba Gadang tadi dengan alasan, bahwa ombak belum besar benar untuk pergi lari. Udjar baba Gadang : “Nanti nakoda menjesal! Saja hanja memberi ingat sadja. Tahu sendiri, masa bodoh !” lalu ia terus berdjalan.

Ketjeknja itu termakan pada saja. Omongan djurumudi saja elakkan dengan kenjataan, bahwa adalah saja akan pandir benar oleh uang f 500,- mau mengorbankan djiwa.

Sekedjap sesudah berpikir jang demikian, maka tiba-tiba air laut naik pula dengan mendadak, bagaikan air pasang, mengalun tibanja itu, tetapi ombak besar tidak ada. Tanah jang dekat pelabuhan, pekarangan rumah-rumah orang terendam sama sekali. Begitu pula pasar Telo. Rupanya ada tiba gelombang besar dari laut dan memetjah dikaki gunung jang melingkari kota sebelah baratnja. Untunglah ada teluk-teluk jang dapat memetjahkan kekuatan air, sehingga lemahlah sampainja dipasar tadi. Tidak lama antaranja maka pasangpun surutlah dan tinggi muka air sudah seperti biasa lagi. Baru kira-kira pukul 10 orang-orang jang melarikan diri kebukit-bukit turun kebawah, pulang ketempatnja masing-masing. Terbukti kemudian, bahwa dalam orang heboh dan kehilangan akal itu tidaklah ada terdjadi tjuri maling, tidak ada orang berbuat djahat. Sjukurlah! (Latif, 1965 :77-78).

Tsunami tidak melanda Pulau Telo karena letak geografis dan banyak teluk yang mengelilinginya sehingga air besar (*tsunami*) ini sudah terpecah kekuatannya sehingga airnya sudah lemah.¹¹ Pada waktu itu Moehammad Saleh hendak pulang ke Pariaman, namun masyarakat menyarankan untuk tidak berlayar karena gempa masih terasa. Sesudah gempa reda parahunya baru berani bertolak ke Pariaman. Sebelum berangkat mereka berjumpa sebuah perahu yang mau merapat ke Pulau Telo. Perahu ini berasal dari Pulau Simut, perahu ini berlabuh dekat perahu Moehammad Saleh. Di Dalam perahu bergelimpangan delapan orang sakit yang dibawa dari Natal. Mereka luka-luka, diantaranya ada yang parah, patah lengan dan kaki.

¹¹ Persoalan tentang hal ini juga pernah ditulis oleh Nurmatias. 2016. *Gempa Bumi dan Tsunami di Sumatera Barat*, dalam <http://www.sumbarsatu.com/berita/12345-gempa-bumi-dan-tsunami-di-sumatera-barat>.



Gambar 5. Lukisan dari tsunami yang terjadi tahun 1861 di wilayah Sumatra Utara, Nias, dan Simelue termasuk Pulau Telo menggambarkan kedahsyatan dari tsunami tersebut.

Sumber : <https://gempapadang.wordpress.com/2012/04/06/gempa-bumi-sumatera-dalam-catatan-dan-memoir-kuno/>

Pulau Simuk dilanda *tsunami* setelah gempa besar terjadi, sehingga banyak orang-orang menjadi korban *tsunami*. Sebanyak 150 orang meninggal yang berasal dari sebelah barat Pulau Simuk. Kondisi setelah gempa dan *tsunami* yakni mayat-mayat terserampang dibatang-batang pohon kelapa yang terseret oleh ombak besar dan mayat-mayat tersebut bergelimpangan dimana-mana. Begitu juga dengan orang hilang juga banyak. Sayang sekali dalam otobiografi yang ditulis oleh Moehammad Saleh tidak memuat tentang jumlah orang yang hilang tersebut. Saleh lebih lanjut menukilkan:

Adalah pada waktu itu hadjat saja hendak pulang ke Pariaman, tetapi ditahan oleh orang-orang disana, dinasehati benar oleh baba Gadang dan baba Keng Sie, djangan nakoda berangkat, djangan nakoda meninggalkan dulu tempat ini ! Demikian serunja.

Adapun jang ditjemaskan orang, kalau-kalau datang lagi gempa. Djika tersua jang demikian sedang ditengah laut, kata orang, tentu boleh mendatangkan bahaya hebat dan dengan dahsjatnja pula. Maka kami turutilah nasihat-nasihat mereka.

Dua hari sesudah itu barulah kami berani bertolak. Sebelum kami meninggalkan Telo masuk sebuah perahu (lalajan), datang dari Pulau Simuk. Ia berlabuh dekat kami. Didalamnja bergelimpangan delapan orang sakit, dibawa orang dari Natal. Mereka luka-luka. Antaranja ada jang parah, patah lengan atau kakinja, tidak pandai duduk. Menurut kabar jang kami dengar Pulau Simuk didatangi ombak-ombak besar dalam gempa bertjamuk, sehingga banjaklah orang yang mendapat tjelaka. Disebelah barat Pulau Simuk-konon beritjanja-lebih dari 150 orang jang mati. Majat-majat terserampang dibatang-batang kelapa, jang tergelimpang dimana-mana. Orang hilang

buka pula sedikit. Pulau Simuk adalah salah sebuah pulau, tempat orang memasok minjak. Ketika perahu orang sakit merapat ketepi datanglah orang berkerubungan melihat, sanak saudara si korban jang ada disitu. Tuan komandor tampak pula menundukkan perhatiannja. Achirnja mereka dibawa kerumah sanaknja masing-masing. Dokter masa itu belum ada. Rumah sakit djangan disebut lagi (Latif, 1965 : 77-79).

Sore harinya Moehammad Saleh dan rombongan berlayar, dan sudah berada di Pulau Pasin keesokan harinya. Mereka masuk ke jalan Dalam, dan menjelang senja sudah berada di dekat di Ujung Masingiran. Pada pukul 20.00 (malam) kira-kira, tiba-tiba datang angin tenggara dengan kencangnya dan diikuti oleh hujan lebat. Maka mereka membuang sauh dan berlabuh. Di kiri dan kanan timbul karang yang banyak. Sejurus antaranya mereka merasa perahu mundur, sauh tidak makan dan sekonyong-konyong biduk sudah berada di atas karang. Mereka terkejut, meski tidak terlalu cemas, karena gelombang tidak besar. Mereka kemudian membuang sagu ke dalam laut, kira-kira 50 tampin banyaknya, supaya perahu mengapung. Mereka berlabuh lagi di sana juga, menantikan hari siang. Pada pagi harinya mereka dapat mengambil sebagian sagu yang terbuang. Kira-kira ada separuh yang hilang. Pelayaran teruskan, sampai akhirnya mereka sampai di Pariaman (Nur dan Iriani, 2003 : 54-65).

Penutup

Selain uraian tentang harapan, cita-cita, nasehat-nasehat, mengenai kegiatan usaha serta perjalanan hidup Moehammad Saleh, otobiografinya merupakan salah satu naskah berharga dalam melihat tentang gempa yang terjadi pada masa lalu. Uraiannya tentang gempa atau disebut juga dengan “bumi bergoyang” yang disusul “ombak besar”-*tsunami* menjadi petunjuk bahwa beberapa wilayah Indonesia sejak lama telah menjadi daerah yang rawan bencana, yang berada dalam “cincin api” atau *ring of fire*. Uraian Saleh dalam otobiografinya dalam kaitan ini menunjukkan bagaimana kerugian moril dan materil yang dialami masyarakat di Pulau Telo ketika gempa dan tsunami terjadi. Dalam kaitan ini, narasi itu menjadi informasi berharga tentang bagaimana bencana terjadi, dan reaksi masyarakat dalam menghadapi bencana.

Daftar Pustaka

- Asnan, Gusti. 2007. *Dunia Pantai Barat Sumatera*. Jogjakarta : Penerbit Ombak.
- Boekoe Peringatan 15 Tahun, “Dinijah Schoole Poetri”. Padangpanjang : Dinijah School Poetri, 1938.
- Hadler, Jeffrey. 2010. *Sengketa Tiada Putus : Matriakat, Reformisme Agama, dan Kolonialisme di Minangkabau*. Jakarta : Freedom Institute.
- <https://gempapadang.wordpress.com/2012/04/06/gempa-bumi-sumatera-dalam-catatan-dan-memoir-kuno/> diakses hari Selasa, 13 Mei 2019 pukul 13.15 Wib.
- Ikawati, Yuni. “Gempa : Mencari Jejak Tsunami Padang, dalam *Kompas*, Senin 17 September 2007.
- Kato, Tsuyoshi. 1986. “Rantau Pariaman : Dunia Saudagar Pesisir Minangkabau Abad XIX dalam Akira Nagazumi (editor). *Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang*. Jakarta : Yayasan Obor. Untuk versi aslinya lihat Tsuyoshi Kato. 1980. “Rantau Pariaman : The World of Minangkabau Coastal Merchants in the Nineteenth Century”. *Journal of Asian Studies*, Volume 39 Nomor 4 hlm.729-752.
- Latif, S.M. 1965. *Riwayat Hidup dan Perasaan Saja : Moehammad Saleh Datoek Orang Kaja Besar*. Jakarta : Dana Buku Moehammad Saleh.
- Lekkerkerker, 1916. *Land and Volk van Sumatra*. Leiden : E.J. Brill
- Marsden, F.R.S William. 2016. *Sejarah Sumatera : The Histori of Sumatra*. Yogyakarta : Penerbit Indoliterasi.
- Nur, M dan Iriani. 2003. Kajian Naskah Kuno “Riwayat Hidup dan Perasaan Saja” Dinamika Aktivitas Ekonomi di Pantai Barat Sumatera. *Laporan Kajian*. Padang : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Nurmatias. 2016. *Gempa Bumi dan Tsunami di Sumatera Barat*, dalam <http://www.sumbarsatu.com/berita/12345-gempa-bumi-dan-tsunami-di-sumatera-barat> , diakses hari Senin tanggal 17 Mei 2019 pukul 13.35 Wib.
- Pramono dan kawan-kawan. 2017. “ Kajian Tematik Manuskrip “ Syair Nagari Taloe Tarendam” dan “ Gempa Bumi” di Sumatera Barat (Perspektif Filologis dan Teologis tentang Bencana Alam. *Laporan Penelitian*. Padang : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Radjab, Moehammad. 1950. *Perang Paderi di Sumatera Barat (1803-1833)*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Suryadi, 2011.” Moehammad Saleh Datoek Orang Kaja Besar : Saudagar Besar Pariaman,” *Singgalang*, Minggu, 13 Maret 2011.
- 2010. Suryadi, *Syair Lampung Karam : Sebuah Dokumen Pribumi Tentang Dahsyatnya Letusan Krakatau 1883*. Padang : Komunitas Penggiat Sastra Padang (KPSP).
- Sjahrial, Sutan (penerjemah). 2009. *Kenang-Kenangan di Sumatera Barat Selama Tahun Tahun 1831-1834 oleh Letnan I Infanteri J.C. Boelhouwer Ridder van de Militaire Willems Orde Kelas IV*. Padang : Lembaga Kajian Gerakan Paderi (1803-1838) Centre for Studies of the Padri Movement.

Zed, Mestika. 2017. *Saudagar Pariaman Menerjang Ombak Membangun Maskapai : Riwayat Muhammad Saleh Datuk Rangkayo Basa (1841-1921) Perintis Perusahaan Modern Pribumi Nusantara*. Jakarta : LP3ES.